

Perbedaan Identitas Etnis Transmigran Jawa yang Menikah dengan Sesama Etnis dan yang Menikah dengan Etnis Lampung di Provinsi Lampung

Clara Moningka

Fakultas Humaniora dan Bisnis, Universitas Pembangunan Jaya
Jalan Cendrawasih Raya Blok B7/P, Tangerang Selatan, Banten 15413
cindap19@gmail.com

Citra Ananda Putri

Fakultas Humaniora dan Bisnis, Universitas Pembangunan Jaya
Jalan Cendrawasih Raya Blok B7/P, Tangerang Selatan, Banten 15413
clara.moningka@upj.ac.id

Informasi Artikel

Tanggal masuk	11-08-2021
Tanggal revisi	25-01-2022
Tanggal diterima	27-01-2022

Kata Kunci:

identitas etnis;
etnis Jawa;
etnis Lampung;
Provinsi Lampung.

Keywords:

ethnic identity;
Javanese ethnic;
Lampung ethnic;
Lampung Province.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah perbedaan identitas etnis antara individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis dengan individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah identitas etnis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen identitas etnis The Multigroup Ethnic Identity Measure (MEIM) berbentuk skala Likert. Subjek dalam penelitian ini adalah individu beretnis Jawa yang menikah sesama etnis dan individu beretnis Jawa yang menikah dengan individu beretnis Lampung dan tinggal di Lampung. Pengumpulan data dilakukan dari bulan Maret sampai dengan Mei 2021, dengan menggunakan kuesioner *online* via Google Form dan disebar melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook dengan bantuan kerabat serta grup kelompok Jawa yang tinggal di Lampung. Hasil uji hipotesis menunjukkan U sama dengan 19309,500, (p kurang dari 0,05, 95 persen CI [1,00, 3,00]) yang berarti terdapat perbedaan identitas etnis antara individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis dengan individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung. Hal ini dikarenakan nilai p kurang dari 0,05 dengan signifikansi 0,001 sehingga hipotesis dapat diterima.

Abstract

The purpose of this research is to see if there are differences in ethnic identity between Javanese individuals who are married to other ethnic groups and Javanese individuals who are married to Lampung ethnic groups. The approach used in this research is quantitative. The variable used in this study is ethnic identity. The measuring instrument used in this research is the The Multigroup Ethnic Identity Measure (MEIM) ethnic identity measuring instrument in the form of a Likert scale. The subjects are Javanese individuals who are married to other ethnic and Javanese individuals who are married to Lampung ethnic and live in Lampung. Data collection was carried out from March to May 2021, using an online questionnaire via Google Form and distributed through social media such as WhatsApp, Instagram and Facebook with the help of relatives and Javanese groups living in Lampung. The results of this research show U is equal to 19309.500 (p is less than 0.001) which means there are differences in ethnic identity between Javanese individuals who marry other ethnic groups and Javanese individuals who marry ethnic Lampung, this is due to the value of p is less than 0.05 with a significance of 0.001 so that the hypothesis can be accepted.



PENDAHULUAN

Lampung adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mayoritas penduduknya berasal dari pendatang. Penduduk pendatang ini biasa disebut sebagai penduduk migrasi, atau penduduk yang melakukan perpindahan antar pulau, salah satunya masyarakat etnis Jawa. Masyarakat etnis Jawa melakukan perpindahan ke Lampung sejak zaman pemerintahan Belanda. Hal ini diawali dengan pemerintah Belanda yang memindahkan 155 kepala keluarga Desa Bagelen yang berada di Jawa Tengah untuk pindah ke Lampung. Masih terdapat banyak lahan kosong yang dapat diperluas menjadi perkebunan serta letak yang tidak terlalu jauh menjadi alasan mengapa masyarakat etnis Jawa melakukan perpindahan ke Lampung (Nabu et al., 2018). Perpindahan ini yang kemudian dikenal dengan istilah transmigrasi.

Suparno (2007) menjelaskan bahwa transmigrasi menjadi salah satu cara mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dengan cara memindahkan penduduk ke pulau lain yang berada di luar Pulau Jawa. Daerah tujuan transmigrasi biasanya yang masih jarang penduduknya serta dapat dikembangkan potensi sumber daya alam yang terdapat di daerah transmigrasi tersebut. Transmigrasi penduduk dari Pulau Jawa ini dilakukan di berbagai daerah di luar Jawa salah satunya Lampung.

Lampung menjadi daerah tujuan transmigrasi karena pada zaman dahulu, memiliki beribu-ribu hektar lahan kosong yang subur dan siap untuk dijadikan perkebunan yang dijadikan peluang bagi transmigran etnis Jawa untuk mengelola sumber daya alamnya demi meningkatkan perekonomian (Levang, 2003). Para transmigran etnis Jawa ini terkenal sebagai individu yang kuat dan rajin dalam mengais rejeki, serta ahli di dalam sektor pertanian, khususnya persawahan (Palilati, 2015). Hal tersebut menjadikan terus menerus terjadi perpindahan dari Pulau Jawa (Saroso H. N., 2014).

Data dari sensus penduduk Provinsi Lampung tahun 2018, tercatat penduduk sebanyak

8.370.485 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019) dan 70% di antaranya merupakan etnis Jawa beserta keturunannya, maka jumlah penduduk Jawa di Lampung sebanyak 5.859.337 jiwa (Huzaimah, 2015). Berdasarkan data dari sensus penduduk Provinsi Lampung, etnis asli Lampung menjadi minoritas, sedangkan etnis Jawa menjadi mayoritas.

Etnis Jawa merupakan etnis bangsa terbesar yang ada di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2011, dalam 1.340 etnis bangsa yang ada, 41% total populasi diduduki oleh etnis Jawa sebagai kelompok yang paling besar (Portal Informasi Indonesia, 2017). Individu beretnis Jawa secara umum berasal dari pulau Jawa dan tinggal di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah (Databoks, 2018).

Masyarakat etnis Jawa sendiri memiliki ciri khas yang sopan, suka tersenyum, cenderung ramah dan juga suka menyapa. Itulah alasan mengapa masyarakat etnis Jawa mudah berinteraksi juga mudah diterima di daerah atau lingkungan baru (Alfian, 2014). Masyarakat Jawa kini tidak hanya tinggal di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, tetapi sudah mulai tersebar ke beberapa daerah di Indonesia salah satunya Provinsi Lampung karena adanya transmigrasi Jawa ke Lampung yang terjadi dari tahun 1905 (Saroso H. N., 2014).

Laju transmigrasi etnis Jawa ke Lampung akan mengarah pada proses adaptasi akibat adanya percampuran antara dua budaya yang berbeda. Berry (dalam Moningka & Wijaya, 2015) menjelaskan bahwa percampuran budaya tersebut dapat terjadi pada budaya yang menjadi mayoritas maupun budaya yang menjadi minoritas. Dengan percampuran dua budaya, terdapat pendekatan interaksi budaya yang terjadi agar individu dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Pendekatan interaksi akibat percampuran budaya tersebut di antaranya adalah akulturasi dan asimilasi.

Akulturasi adalah percampuran budaya yang akan terjadi bila terdapat dua kebudayaan yang

berbeda (pendatang dan asli) digabungkan menjadi suatu kesatuan sehingga saat terjadi proses-proses masuknya unsur budaya lain yang asing dan masuk ke budaya asli, seiring berjalannya waktu tidak akan menghilangkan atau melunturkan identitas budaya aslinya (Kodiran, 1998). Hal tersebut tercermin dalam individu etnis Jawa yang menikahi sesama etnis di Provinsi Lampung, yaitu ketika individu etnis Jawa mengadopsi budaya Lampung, tetapi tetap melestarikan budaya asalnya. Etnis Jawa yang berada di Lampung sering melakukan tradisi *seangkanan muakhi* bersama-sama dengan etnis asli Lampung (Gafur, 2020). *Seangkanan muakhi* adalah prosesi adat pengangkatan saudara, dan seseorang yang mendapat amanah dalam pengangkatan saudara ini memiliki tugas untuk terus menjalankan dan membesarkan kerjaan, juga memiliki kewajiban untuk melindungi secara adat. Namun, masyarakat etnis Jawa tidak melupakan budaya asalnya. Selain mengadopsi budaya etnis Lampung, mereka juga masih mempertahankan budaya asalnya seperti menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian dan juga masih melakukan tahlilan. Pada awalnya, penduduk asli etnis Lampung tidak menerapkan tahlilan sebagai bagian dari tradisi mereka seperti yang dilakukan oleh penduduk pendatang etnis Jawa. Dipercaya bahwa nenek moyang etnis Jawa yang membawa tahlilan sebagai ritual tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan masyarakat Jawa yang masih tinggal di Yogyakarta yang masih memegang teguh kegiatan turun temurun dari budaya asalnya (Windsong, 2013).

Pendekatan interaksi lainnya yaitu asimilasi. Asimilasi merupakan proses penggabungan dua budaya yang berbeda menjadi suatu budaya yang baru yang melunturkan budaya asli dan menyebabkan budaya baru menjadi lebih dominan (Fathonah, 2017), yang dapat terjadi pada pernikahan beda budaya seperti individu etnis Jawa yang menikah dengan individu etnis Lampung yang tinggal di Provinsi Lampung. Pernikahan beda budaya mempengaruhi pola hubungan dalam keluarga. Dalam pernikahan beda

budaya, latar belakang budaya dari suami atau istri dan latar belakang budaya dari orang tua berkontribusi dalam menentukan pengetahuan mengenai etnis yang diturunkan kepada putra atau putri mereka. Wahyuni et al. (2019) menjelaskan bahwa pernikahan beda budaya adalah pernikahan dengan latar belakang budaya yang berbeda antar pasangan, muncul akibat adanya hubungan sosial pada masyarakat yang terdiri dari macam-macam budaya. Terjadinya pernikahan antar etnis maupun sesama etnis akan membentuk suatu identitas sosial.

Identitas sosial adalah pengetahuan seseorang selama mereka berada dalam sebuah kelompok sosial, yaitu ketika seseorang tersebut merasa sebagai bagian anggota kelompok sosial tersebut yang memiliki nilai yang sama (Hogg et al., 2004). Salah satu bentuk dari identitas sosial adalah identitas etnis.

Phinney (Özdikmenli-Demir, 2014) memaparkan bahwa identitas etnis merupakan identifikasi diri individu dengan kelompok etnisnya, rasa memiliki dan kebersamaan terhadap kelompok etnisnya, juga sikap positif terhadap kelompok etnisnya yang erat kaitannya dengan adat. Identitas etnis dapat dinyatakan sebagai rasa kebanggaan seseorang sebagai bagian dari suatu kelompok etnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Moningka & Wijaya (2015) mengenai orientasi akulturasi warga negara Indonesia keturunan Tionghoa yang tinggal di Jakarta menunjukkan hasil mereka melakukan sebuah proses akulturasi dengan orientasi *integrationism* yang berarti mereka menerima aspek-aspek dari Indonesia dan juga tetap mempertahankan aspek budaya turun temurun mereka yang telah ada. Penelitian lain dilakukan oleh Kartika (2020) menyatakan bahwa nilai budaya serta tradisi masyarakat beretnis Jawa masih berkembang dan digunakan di Kabupaten Lampung Tengah. Tradisi Jawa masih dipegang teguh, tercermin dengan masih dilakukannya tradisi *wetonan*. Meski terjadi percampuran dua budaya, masyarakat etnis Jawa tetap paham mengenai budaya apa saja yang terdapat

dalam kelompok etnis Jawa atau identitas sosial mereka. Berdasarkan penelitian tersebut, dikemukakan bahwa budaya masih dipegang teguh meskipun tengah berada di tempat yang bukan daerah asalnya, dengan menerima budaya yang ada di suatu daerah tetapi tidak menghilangkan budaya asalnya. Kedua penelitian tersebut menjadi bukti dari masih terealisasikan budaya asli yang dimiliki individu ketika mereka tidak berada di daerah asalnya.

Fenomena tersebut selaras dengan wawancara interpersonal yang dilakukan dengan salah satu subjek beretnis Jawa yang tinggal di Desa Surya Mataram, Lampung Timur pada 20 Maret 2021. Subjek menjelaskan bahwa meskipun telah tinggal dan menetap di Provinsi Lampung, hal tersebut tidak menghalanginya untuk tetap melestarikan budaya Jawa yang telah melekat pada dirinya, juga keluarganya. Mereka tetap berkomunikasi dalam bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, sering berkumpul dengan tetangga yang berasal dari etnis yang sama, serta masih menjalankan sesi upacara adat Jawa untuk pernikahan anak-anaknya, seperti melaksanakan *sungkeman*, *siraman* dan juga *midodareni*.

Lain halnya dengan penelitian oleh Saputri et al. (2018) mengenai pernikahan beda budaya di Kalimantan Barat yang menunjukkan bahwa budaya yang digunakan dalam keluarga pernikahan beda budaya kerap mengikuti garis keturunan laki-laki (ayah). Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi dominasi budaya bahasa dari suami pasangan kawin campur terhadap istri dan anak mereka sehingga budaya pendatang menjadi lebih dominan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewi & Widyowati (2017) mengenai dampak pernikahan beda budaya terlihat pada proses pembentukan identitas etnis remaja. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa lingkungan dapat menentukan identitas budaya anak. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh *significant others*, baik dari interaksi keluarga, teman bermain, teman sekolah maupun *generalized others*, yaitu budaya masyarakat di sekitar

tempat tinggalnya. Identitas budaya seseorang tergantung pada lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa dalam pernikahan beda budaya terdapat dampak terhadap identitas etnis seseorang, yakni mengikuti garis keturunan laki-laki (suami/ayah) sehingga budaya asli istri luntur untuk mengikuti budaya suami. Selain itu, hal ini juga berdampak pada anak dari pernikahan beda budaya yang kerap dipengaruhi oleh *significant* dan *generalized others* dalam membentuk identitas etnisnya.

Hal tersebut selaras dengan wawancara lainnya yang dilakukan kepada salah satu subjek beretnis Lampung yang menikah dengan individu beretnis Jawa yang tinggal di kota Metro Lampung pada 26 Maret 2021. Subjek menjelaskan bahwa kerap mengikuti budaya suaminya yang beretnis Jawa. Lebih lanjut, subjek juga mengatakan bahwa lingkungan di tempat subjek tinggal memiliki budaya yang bermacam-macam, yaitu budaya Jawa, Lampung dan juga pendatang dari Palembang. Subjek memahami budaya Lampung, tetapi dalam kehidupan sehari-hari lebih menggunakan budaya Jawa yang dianut oleh suami, seperti menggunakan bahasa Jawa meskipun narasumber tidak menggunakan logat bahasa Jawa, memasak makanan khas budaya Jawa, dan menikahkan anak menggunakan upacara adat Jawa. Sebaliknya, hasil berbeda terjadi pada subjek lain yang diwawancarai pada 24 Maret 2021, yaitu subjek individu beretnis Jawa yang menikah dengan individu etnis Lampung dan tinggal di Bandar Lampung. Menurut paparannya, subjek lebih mengikuti jejak suami yang beretnis Lampung selain karena subjek tinggal di Bandar Lampung yang di sekitarnya pun banyak orang beretnis Lampung. Subjek akan berbicara dalam bahasa Jawa jika sedang berkomunikasi dengan keluarganya yang berbahasa Jawa, tetapi bahasa yang ia gunakan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia dengan diselengi bahasa Lampung yang digunakan oleh suaminya. Anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Lampung yang

sudah digunakan dari kecil karena lingkungan sosial yang memang berbahasa Lampung. Hal tersebut mencerminkan bahwa istri mengikuti budaya suaminya sehingga budaya asli istri luntur untuk mengikuti budaya suami, serta sang anak yang juga mengikuti garis keturunan ayah dan lingkungan tempat tinggal untuk meneruskan budaya. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara kepada tiga subjek berstatus sebagai istri. Namun, penelitian ini tidak hanya dilakukan untuk mencari tahu identitas etnis individu yang berstatus sebagai istri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji bagaimana identitas etnis individu beretnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis dan individu beretnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung yang tinggal di Lampung, apakah terdapat perbedaan dalam dua kelompok tersebut, seperti budaya Jawa telah luntur seiring bercampurnya budaya lain dalam pernikahan atau masih di pertahankan. Penelitian ini penting karena identitas etnis yang berbeda dapat menyebabkan konflik yang dapat menghalangi individu untuk memegang teguh identitas etnisnya, serta berdampak pada budaya yang akan dianut oleh anak yang cenderung menggabungkan budaya kedua orang tuanya dan mengarah kepada budaya di lingkungan tempat tinggalnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membedakan identitas etnis individu beretnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis dan individu beretnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung yang bertransmigrasi di Lampung, apakah budaya Jawa telah luntur seiring tercampurnya budaya lain pernikahan atau masih dipertahankan.

Hipotesis dari penelitian ini adalah individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis yang bertransmigrasi di Lampung memiliki identitas etnis yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung.

KAJIAN PUSTAKA

Identitas Etnis

Phinney & Ong (2007) menjelaskan bahwa identitas etnis merupakan perasaan yang menunjukkan sebuah pencarian dan rasa komitmen terhadap latar belakang etnisnya. Selain itu, Phinney (Özdikmenli-Demir, 2014) juga menjelaskan bahwa identitas etnis merupakan identifikasi diri individu dengan kelompok etnisnya, rasa memiliki dan kebersamaan terhadap kelompok etnisnya, serta sikap positif terhadap kelompok etnisnya. Identitas etnis dikatakan juga sebagai karakteristik, kepercayaan, norma, sikap, serta kelompok tertentu yang menjunjung tradisi budaya secara turun menurun ke generasi yang lebih muda (Borrero & Yeh, 2011).

Tahap Identitas Etnis

Phinney (1993) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap perkembangan identitas etnis, yaitu:

1. Identitas Etnis *Unexamined*: Individu dalam tahap ini belum bertindak banyak mengenai mempelajari budaya asalnya. Individu yang bersangkutan juga belum mencari informasi kepada orang tua atau teman mereka.
2. Identitas Etnis *Search*: Individu dalam tahap ini mulai menjalin keterkaitan dengan etnisnya sendiri, tetapi belum memperlihatkan adanya usaha ke arah komitmen. Individu ini memiliki ciri, seperti keterlibatan aktif pada saat ini dalam proses eksplorasi, yaitu dengan belajar lebih banyak mengenai kebudayaan mereka, tetapi belum sampai tahap adanya komitmen yang jelas.
3. Identitas Etnis *Achieved*: Individu pada tahap ini dapat didefinisikan sebagai individu yang mulai memiliki komitmen mengenai kebersamaan dengan kelompoknya berdasarkan pengetahuan akan keberhasilan melalui suatu eksplorasi mengenai latar belakang budaya dan etnisnya sendiri.

Faktor yang Memengaruhi Identitas Etnis

Phinney (Ramadana, 2017) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi identitas etnis seseorang, yaitu:

1. Bahasa: Faktor ini merupakan inti dari pembentukan identitas etnis individu serta menjadi pembeda antara etnis satu dengan etnis lainnya. Bahasa merupakan salah satu aspek yang penting dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Muqoddam & Suryanto (2019) mengenai tahapan pembentukan identitas etnis remaja Madura di Surabaya menunjukkan bahwa remaja Madura di Surabaya tetap menggunakan bahasa Madura secara lantang di tempat umum tanpa rasa malu. Hal itu justru dilakukan atas rasa bangga akan etnis Madura yang mereka miliki. Berkomunikasi atau berbicara menggunakan bahasa daerah di budaya asal maupun budaya lain merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya serta membentuk identitas etnis individu saat di daerah asal maupun daerah luar budayanya.
2. Teman Sebaya (*Peer*): Individu akan lebih merasa nyaman dengan diri mereka serta mengeksplorasi identitas etnisnya jika ada teman dengan identitas etnis yang sama dengan mereka. Dalam luasnya interaksi sosial, individu menghabiskan waktu yang banyak dengan teman sebaya. Bakalian (Phinney et al., 2001) melakukan penelitian terhadap orang Armenia di Amerika Serikat dan menunjukkan bahwa identitas etnis individu dapat kuat dengan persahabatan sesama etnis. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewi & Widyowati (2017) mengenai dampak pernikahan beda budaya terlihat pada proses pembentukan identitas etnis remaja. Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa lingkungan dapat menentukan identitas budaya anak. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh *significant others*, baik dari interaksi keluarga maupun teman sebaya (teman bermain atau teman sekolah).
3. Tempat Tinggal: Faktor ini berguna untuk melihat berapa jumlah anggota kelompok etnis yang sama di area tempat tinggal individu. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Widyowati (2017) mengenai proses pembentukan identitas etnis remaja dari keluarga pernikahan beda budaya menunjukkan bahwa anak akan belajar kebudayaan dari interaksi dengan lingkungan, baik itu teman bermain, teman sekolah maupun masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Interaksi tersebut yang kemudian menentukan identitas budayanya.
4. Kelompok Sosial: Partisipasi dan keterlibatan individu dalam aktivitas kelompok etnisnya. Alba (Phinney et al., 2001) mengemukakan bahwa dalam sebuah kelompok sosial terdapat banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman dari etnis yang sama yang cenderung memperkuat identitas etnis individu. Jika dalam kelompok sosial tersebut berkomunikasi dengan bahasa daerah asalnya, maka interaksi di dalamnya akan sekaligus mengasah kemampuan bahasa daerah asalnya yang diasumsikan memperkuat identitas etnis individu
5. *Family Cohesion*: Individu yang merasa dekat dengan keluarganya akan memiliki motivasi yang lebih untuk memulai hubungan serta belajar mengenai latar belakang etnisnya. Harkness (Phinney et al., 2001) menjelaskan bahwa keluarga merupakan pengaruh utama sosialisasi yang dilakukan anak-anak dalam konteks budaya, seperti bagaimana sikap orang tua yang mengajarkan budaya turun-menurun menjadi hal penting untuk pembentukan identitas etnis anak. Penelitian yang dilakukan oleh McCoy (Phinney et al., 2001) mengenai peran orang tua dalam pembentukan identitas etnis anak dalam keluarga imigran menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, khususnya orang tua, selalu mempertahankan dan memperkenalkan nilai-nilai budaya, tradisi dan bahasa asal mereka di negara baru mereka. Hal itu menunjukkan bahwa semakin dekat individu dengan keluarga, maka akan semakin besar juga keinginan untuk mempelajari budaya etnisnya serta menerapkannya.

Aspek-Aspek Identitas Etnis

Roberts et al. (1999) memaparkan bahwa terdapat dua aspek utama yang menjelaskan mengenai identitas etnis yang dimiliki oleh seseorang, antara lain:

1. *Affirmation and Belonging*: Aspek ini berkaitan dengan rasa memiliki seseorang terhadap kelompok etnisnya dan sikap maupun perasaan yang ada pada diri individu tersebut sebagai anggota dalam kelompok etnisnya.
2. *Exploration and Engagement*: Aspek ini berkaitan dengan rasa ingin tahu seseorang terhadap kelompok etnisnya hingga rasa tersebut memunculkan keinginan dari individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok etnisnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah identitas etnis.

Kriteria sampel dalam penelitian ini: (1) tinggal dan menetap di daerah Lampung; (2) berasal dari etnis Jawa; (3) berstatus sudah menikah; dan (4) memiliki pasangan dari etnis Jawa atau etnis Lampung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *convenience*

sampling. Total sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 352 individu etnis Jawa yang tinggal di daerah Lampung, dengan 176 individu menikah dengan sesama etnis dan 176 individu menikah dengan etnis Lampung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah The Multigroup Ethnic Identity Measure (MEIM) yang dikonstruksi oleh Phinney (1992) dan kemudian direvisi kembali oleh Roberts et al. (1999). Instrumen ini berbentuk skala Likert. Penelitian ini menggunakan instrumen yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Moningga et al. (2020). Reliabilitas yang telah didapatkan dan ditunjukkan dari instrumen yang telah diadaptasi oleh Moningga et al. (2020) pada dua kelompok subjek yang diteliti adalah 0,860 dan 0,897.

Roberts et al. (1999) membagi komponen *item* instrumen ke dalam dua komponen, antara lain: (1) *affirmation and belonging*; dan (2) *exploration and engagement*. Jumlah *item* dalam instrumen MEIM sebanyak 12 *item* dan memiliki empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (skor 4), sesuai (skor 3), tidak sesuai (skor 2), dan sangat tidak sesuai (skor 1). Rincian 12 *item* dalam instrumen MEIM dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Tabel Kisi-Kisi Skala Identitas

Komponen	Item
<i>Affirmation and Belonging</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merasa bahagia menjadi bagian dari etnis saya 2. Saya memiliki rasa memiliki sebagai bagian dari etnis tertentu 3. Saya memahami asal usul etnis saya 4. Saya memahami makna dari kebersamaan sebagai satu etnis 5. Saya merasa bangga menjadi bagian dari etnis saya 6. Saya merasa lekat dengan anggota etnis saya
<i>Exploration and Engagement</i>	<ol style="list-style-type: none"> 7. Saya merasa nyaman dengan latar belakang budaya/etnis saya 8. Saya berpartisipasi dalam kegiatan budaya etnis saya 1. Saya meluangkan waktu untuk mempelajari budaya etnis saya 2. Saya terlihat aktif dalam organisasi etnis saya 3. Saya merasa terikat dengan komunitas etnis saya 4. Saya membicarakan mengenai etnis saya pada orang lain

Perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini untuk menghitung 352 orang subjek dilakukan dengan menggunakan rumus alfa Cronbach (α) di program analisis statistik JASP 0.13.1.0, menunjukkan hasil reliabilitas sebesar 0,875. Selain itu, dilakukan pengujian validitas dengan uji keterbacaan (*face validity*) kepada 20 orang subjek. Hasil uji validitas dari 20 subjek tersebut menyatakan bahwa mereka memahami dan mengerti *item* yang digunakan pada penelitian ini.

PROSEDUR

Pada tahap uji coba instrumen penelitian, dilakukan uji coba pada instrumen MEIM yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Perkiraan waktu yang peneliti butuhkan untuk pengumpulan data uji coba kurang lebih selama satu bulan, yaitu pada tanggal 29 November–16 Desember 2020.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, terdapat beberapa tahapan, yaitu pengambilan data yang dilakukan dengan menyebarkan instrumen MEIM dalam bentuk Google Form di media sosial dari bulan Maret–Mei 2021. Setelah semua data terkumpul, dilakukan proses pengolahan data secara kuantitatif menggunakan program analisis data JASP 0.13.1.0. Pada tahap terakhir, dilakukan analisis, pembuatan kesimpulan, diskusi, dan saran mengenai hasil dari penelitian yang telah dibuat.

HASIL

Peneliti membagi identitas etnis subjek ke dalam dua kategori, yaitu cenderung tinggi dan cenderung rendah, berdasarkan perolehan nilai rata-rata (*mean*) antara subjek individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis dan individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung. Nilai perbedaan antara *mean* empirik dan *mean* teoritik menunjukkan bahwa nilai *mean* teoritik, yaitu sebesar 22,50, lebih kecil daripada nilai *mean* empirik sehingga subjek dalam penelitian ini memiliki identitas etnis yang relatif atau cenderung tinggi.

Dari perbandingan antara *mean* empirik dan *mean* teoritik identitas etnis, diketahui bahwa

mean empirik subjek penelitian lebih besar dibandingkan *mean* teoritik. Pada individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis diperoleh *mean* empirik sebesar 28,75 ($> 22,50$), sedangkan pada individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung diperoleh *mean* empirik sebesar 26,33 ($> 22,50$). Artinya, identitas etnis yang dimiliki subjek dikatakan cenderung tinggi dan individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis lebih tinggi identitas etnisnya. Hasil analisis dapat dilihat lebih lengkap di Tabel 2.

Tabel 2.

Mean Teoritik dan *Mean* Empirik Identitas Etnis Individu Etnis Jawa yang Menikah dengan Sesama Etnis dan Individu yang Menikah dengan Etnis Lampung (N=352)

Variabel	<i>Mean</i> Teoritik	<i>Mean</i> Empirik	SD ^a
1 ^b	22,50	28,75	0,382
2 ^c	22,50	26,33	0,535

a. Standar deviasi.

b. Individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis.

c. Individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung.

Peneliti juga menemukan bahwa identitas etnis kedua subjek cenderung tinggi. Sebanyak 47,5% individu yang menikah dengan sesama etnis cenderung memiliki identitas etnis yang tinggi, sedangkan 34,95% individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung juga memiliki identitas etnis yang tinggi meskipun masih di bawah dari individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis. Hasil perhitungannya dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3.

Kategorisasi Subjek Individu Etnis Jawa yang Menikah dengan Sesama Etnis dan yang Menikah dengan Etnis Lampung (N = 352)

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1 ^a	Tinggi	166	47,5%
	Rendah	10	2,85%
2 ^b	Tinggi	123	34,95%
	Rendah	53	15,05%

a. Individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis.

b. Individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung.

Pada penelitian ini, dilakukan uji hipotesis terhadap dua subjek, yaitu subjek individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis dan individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung di Provinsi Lampung. Uji beda *independent sample t-test*, yaitu uji normalitas Shapiro-Wilk dengan hasil $p < 0,05$ dan uji homogenitas Levene dengan hasil $p < 0,05$ tidak terpenuhi pada kedua kelompok subjek penelitian dengan syarat $p > 0,05$. Berdasarkan perolehan uji normalitas dan uji homogenitas pada kedua kelompok subjek tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok subjek tidak berdistribusi secara normal dan perolehan data tidak homogen $p < 0,0001$, $p < 0,05$. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney untuk melakukan uji beda.

Berdasarkan hasil analisis statistik pada penelitian ini, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara subjek individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis ($U = 19309,500$; $p < 0,05$; 95% CI [1,00, 3,00]) dengan subjek individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung ($U = 19309,500$; $p < 0,001$). Kelompok individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis ($SD = 0,382$; $\bar{X} = 28,75$) memiliki identitas etnis yang cenderung lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan subjek individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung ($SD = 0,535$, $\bar{X} = 26,33$).

Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu individu etnis Jawa yang bertransmigrasi ke Provinsi Lampung dan menikah dengan sesama etnis lebih tinggi identitas etnisnya dibandingkan dengan yang menikah dengan etnis Lampung. Hasil uji beda dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.

Tabel Uji Non-Parametrik Mann-Whitney

		Hasil Statistik	p
MEIM	Student	4,602	$< 0,001$
	Uji Non-Parametrik Mann-Whitney	19309,500	$< 0,001$

Peneliti juga melakukan analisis tambahan menggunakan *contingency table* untuk dapat melihat gambaran identitas etnis antara individu etnis Jawa berstatus suami (laki-laki) dan individu etnis Jawa berstatus istri (perempuan) yang menikah dengan sesama etnis Jawa di Provinsi Lampung. Hasil analisis ini dilakukan berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan dengan menggunakan *mean* teoritik. Hasil analisis ini terbagi menjadi dua kategori, yakni kategori rendah dan kategori tinggi. Kategori tinggi sebagian besar diperoleh oleh subjek berstatus istri (perempuan), yaitu sebanyak 99 orang (56,25%).

Selanjutnya, peneliti ingin melihat gambaran identitas etnis antara individu etnis Jawa berstatus suami (laki-laki) dan individu etnis Jawa berstatus istri (perempuan) yang menikah dengan etnis Lampung di Provinsi Lampung. Hasil analisis ini terbagi menjadi dua kategori pula, yakni kategori rendah dan kategori tinggi. Kategori tinggi sebagian besar diperoleh oleh subjek berstatus suami (laki-laki), yaitu sebanyak 91 orang (51,70%).

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh tersebut, diketahui bahwa pada pernikahan sesama etnis Jawa subjek berstatus istri cenderung memiliki identitas etnis yang lebih tinggi, sedangkan pada pernikahan antara etnis Jawa dengan

etnis Lampung diketahui bahwa subjek berstatus suami yang memiliki identitas etnis cenderung lebih tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari uji beda non-parametrik Mann-Whitney menggambarkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara subjek individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis ($U = 19309,500$; $p < 0,05$; 95% CI [1,00, 3,00]) dengan subjek individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung ($U = 19309,500$; $p < 0,001$). Kelompok individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis ($SD = 0,382$; $\bar{X} = 28,75$) memiliki identitas etnis yang cenderung lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan subjek individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung ($SD = 0,535$, $\bar{X} = 26,33$). Perbedaan antara dua kelompok ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti lingkungan tempat tinggal, lama tinggal dan status dalam pernikahan.

Selain itu, diperoleh pula hasil bahwa subjek individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis memiliki nilai *mean* empirik yang lebih tinggi ($\bar{X} = 28,75$) daripada nilai *mean* empirik ($\bar{X} = 26,33$) untuk subjek individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis memiliki identitas etnis yang lebih tinggi dibandingkan individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung. Meskipun demikian, nilai *mean* empirik subjek individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis dan subjek individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* teoritik ($\bar{X} = 22,50$). Artinya, subjek dalam penelitian ini memiliki identitas etnis yang relatif atau cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan statistik tersebut, diketahui bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat perbedaan identitas etnis antara individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis dan individu etnis Jawa yang me-

nikah dengan etnis Lampung. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis memiliki identitas etnis yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung di Provinsi Lampung. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *mean* empirik subjek individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis yang lebih tinggi ($\bar{X} = 28,75$) dibandingkan dengan nilai *mean* empirik subjek individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung ($\bar{X} = 26,33$).

Hasil penelitian akan membahas tahap identitas etnis dari kedua kelompok subjek. Phinney (1993) menjelaskan bahwa seseorang akan melalui tiga tahap identitas etnis, yaitu: (1) identitas etnis *unexamined*, yaitu individu belum mencari informasi mengenai kelompok etnisnya; (2) identitas etnis *search*, yaitu individu mulai mencari dan mengeksplorasi anggota kelompoknya meski belum sampai tahap komitmen; serta (3) identitas etnis *achieved*, yaitu individu telah mengerti mengenai anggota kelompok etnis mereka, menerima, dan mengerti dengan jelas arti etnisitas dalam kehidupan mereka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa subjek berada dalam tahap identitas etnis *achieved*, baik pada individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis maupun individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung.

Tahap identitas etnis *achieved* ini dicirikan oleh perasaan yang jelas serta percaya diri mengenai etnisnya sendiri. Meskipun berada di daerah transmigrasi, individu etnis Jawa di Lampung memiliki perasaan bangga, dan juga rasa memiliki terhadap etnis dan kelompok etnisnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa subjek individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung memiliki identitas etnis yang cenderung tinggi, tetapi tetap lebih rendah dari subjek individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis. Hal ini dapat disebabkan karena etnis Jawa menjadi etnis mayoritas di Lampung dan cukup dominan karena Provinsi Lampung merupakan tempat transmigrasi. Pro-

vinsi Lampung telah menjadi tujuan transmigrasi bagi masyarakat etnis Jawa dari tahun 1905 (Saroso H. N., 2014) sehingga membuat Provinsi Lampung dihuni sebanyak 5.859.337 jiwa penduduk etnis Jawa yang mengalahkan penduduk asli Lampung. Hal tersebut menjadikan identitas etnis mereka cenderung tinggi. Individu tersebut sering bertemu dalam suatu kelompok dan memiliki rasa kebersamaan yang lebih tinggi, karena memiliki perasaan sepele dalam daerah transmigrasi, sikap kebersamaan dan menjunjung kegotongroyongan sebagai individu yang berasal dari sesama daerah atau etnis (Suharno, 2006).

Hal selanjutnya adalah lama tinggal subjek di dalam wilayahnya dapat mempengaruhi bagaimana identitas etnis yang dimiliki oleh subjek tersebut. Hal ini serupa dengan yang dinyatakan oleh Sjamsuddin (2017) bahwa identitas etnis individu masih terlihat jelas jika individu tersebut tinggal di suatu daerah secara turun temurun dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga masih menggunakan bahasa daerah tertentu dan juga menjalankan budaya yang memang diakui oleh etnisnya atau etnis lain. Sebagian besar individu etnis Jawa di Provinsi Lampung memiliki lama tinggal kisaran 5–10 tahun di lingkungan yang mayoritas adalah etnisnya sendiri, yaitu etnis Jawa, maka subjek di wilayah tersebut dinilai masih meneruskan budaya yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan identitas etnis antara individu etnis Jawa yang menikah dengan sesama etnis dengan individu etnis Jawa yang menikah dengan etnis Lampung. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti lingkungan tempat tinggal subjek, lama tinggal dan status dalam pernikahan. Saran yang dapat diberikan kepada para transmigran Jawa adalah terus menyesuaikan diri di lingkungan sosial dan membawa pengaruh yang positif dalam kehidupan dengan terus melestarikan budaya asal. Selain itu, diharapkan pula kepada seluruh transmigran Jawa untuk

bersatu menjadi kelompok sosial yang kompak guna saling menjaga identitas budaya dalam konteks nasional dan global di tengah keberadaan etnis yang beragam di daerah transmigrasi juga. Terakhir, diharapkan pula kepada orang tua yang menikah dengan sesama etnis maupun dengan etnis lainnya agar tetap dan terus memperkenalkan budaya kepada keturunannya yang memiliki pembelajaran nilai-nilai yang baik dari budaya yang ada sehingga anak-anak keturunan etnis Jawa di daerah transmigrasi memiliki ciri khas yang membedakan dengan etnis lainnya, yaitu nilai moral yang telah diajarkan kedua orang tuanya dari budaya Jawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian, M. (2014). Regulasi Emosi pada Mahasiswa Suku Jawa, Suku Banjar, dan Suku Bima. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 263–275. <https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.2001>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2019, Agustus 16). *Provinsi Lampung Dalam Angka 2019*. <https://lampung.bps.go.id/publication/2019/08/16/801f3b93e755a417d7e80da5/provinsi-lampung-dalam-angka-2019.html>
- Borrero, N. E., & Yeh, C. J. (2011). The multidimensionality of ethnic identity among urban high school youth. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 11(2), 114–135. <https://doi.org/10.1080/15283488.2011.555978>
- Databoks. (2018, Oktober 29). *Jawa Mendominasi 40 Persen Suku Bangsa Di Indonesia*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/10/29/jawa-mendominasi-40-persen-suku-bangsa-di-indonesia>
- Dewi, Y. C., & Widyowati, W. (2017). Pembentukan Identitas Budaya Remaja dari Keluarga Pernikahan Beda Budaya. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 145–154. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.21281>

- Fathonah, U. (2017). *Akulturası Psikologis Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Fenomenologi Mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung)* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung, Indonesia]. <http://repo.iaintulungagung.ac.id/6914/>
- Gafur, A. (2020, Agustus 15). *Kebudayaan Roh Pembangunan Daerah*. Lampost. <https://m.lampost.co/berita-kebudayaan-roh-pembangunan-daerah.html>
- Hogg, M. A., Abrams, D., Otten, S., & Hinkle, S. (2004). The Social Identity Perspective: Intergroup Relations, Self-Concept, and Small Groups. *Small Group Research*, 35(3), 246–276. <https://doi.org/10.1177/1046496404263424>
- Huzaimah, S. (2015). *Interaksi Sosial Transmigran Suku Jawa dengan Penduduk Pribumi Lampung di Kampung Bumi Putra, Lampung* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16026/>
- Kartika, Y. (2020). *Pernikahan Adat Jawa pada Masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah* [Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, Indonesia]. <http://repository.radenintan.ac.id/11289/>
- Kodiran. (1998). Akulturası sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan. *Humaniora*, 8, 87–91. <https://doi.org/10.22146/jh.2064>
- Levang, P. (2003). *Ayo ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Moningka, C., Owena, A., & Herlita, H. (2020). Adaptasi Skala Identitas Etnis: Studi pada Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2–75.
- Moningka, C., & Wijaya, S. (2015). Orientasi Akulturası Warga Negara Indonesia Keturunan Tionghoa yang Tinggal di Jakarta (Berdasarkan Interactive Acculturation Model). *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial-Himpunan Psikologi Indonesia (IPS-HIMPSI) 2015*, 94–107. <http://prosiding.ikatanpsikologisosial.org/index.php/Prosiding2015/article/view/9>
- Muqoddam, F., & Suryanto. (2019). *Tahapan Pembentukan Identitas Etnis Remaja Madura Di Surabaya*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/y625b>
- Nabu, W., Smith, K., & Josep, J. (2018, Januari 9). Jejak Kampung Jawa di Tanah Sumatera. *Tutur Visual Kompas*. <https://interaktif.kompas.id/baca/transmigrasi/>
- Özdikmenli-Demir, G. (2014). Ethnic Identities of University Students: The Relationship Between Community Violence, Ethnic Discrimination, and Aggression. *SAGE Open*, 4(3), 2158244014541779. <https://doi.org/10.1177/2158244014541779>
- Palilati, S. (2015). *Karakteristik Orang Jawa Transmigran dan Orang Jawa Perantau: Studi Komparasi di Gorontalo* [Skripsi]. Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia.
- Phinney, J. S. (1992). The Multigroup Ethnic Identity Measure: A New Scale for Use with Diverse Groups. *Journal of Adolescent Research*, 7(2), 156–176. <https://doi.org/10.1177/074355489272003>
- Phinney, J. S. (1993). A Three-Stage Model of Ethnic Identity Development in Adolescence. Dalam *Ethnic Identity: Formation and Transmission among Hispanics and Other Minorities* (pp. 61–79). State University of New York Press.
- Phinney, J. S., & Ong, A. D. (2007). Conceptualization and measurement of ethnic identity: Current status and future directions. *Journal of Counseling Psychology*,

- 54(3), 271–281. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.54.3.271>
- Phinney, J. S., Romero, I., Nava, M., & Huang, D. (2001). The Role of Language, Parents, and Peers in Ethnic Identity Among Adolescents in Immigrant Families. *Journal of Youth and Adolescence*, 30(2), 135–153. <https://doi.org/10.1023/A:1010389607319>
- Portal Informasi Indonesia. (2017, Desember 3). *Suku Bangsa*. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>
- Ramadana, D. (2017). *Gambaran Identitas Etnik pada Masyarakat Tamil di Kota Medan* [Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/2541>
- Roberts, R. E., Phinney, J. S., Mase, L. C., Chen, Y. R., Roberts, C. R., & Romero, A. (1999). The Structure of Ethnic Identity of Young Adolescents from Diverse Ethnocultural Groups. *The Journal of Early Adolescence*, 19(3), 301–322. <https://doi.org/10.1177/027243169901903001>
- Saputri, F., Bahari, Y., & Supriadi, S. (2018). Dominasi Budaya pada Keluarga Perkawinan Campur Antar Etnis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(10), Article 10. <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i10.29264>
- Saroso H. N., O. (2014, Februari 6). Sejarah Transmigrasi di Lampung: Mereka Datang dari Bagelen. *Teras Lampung*. <https://www.teraslampung.com/sejarah-kolonisasi-di-lampung-mereka-datang-dari-bagelen/>
- Sjamsuddin, H. (2017, Agustus 29). Identitas-Identitas Etnik dan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *Departemen Pendidikan Sejarah*. <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/identitas-identitas-etnik-dan-nasional-dalam-perspektif-pendidikan-multikultural/>
- Suparno, E. (2007). *Paradigma Baru Transmigrasi: Menuju Kemakmuran Rakyat* (R. Sardjadidjaja, Ed.). Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
- Wahyuni, S., Lubis, F. O., & Nurkinan. (2019). Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Beda Etnis. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(1), 15–39. <https://doi.org/10.35706/jpi.v4i1.1986>
- Windsong, E. A. (2013). Insights from a Qualitative Study of Rural Communes: Physical and Social Dimensions of Place. *Society & Natural Resources*, 27(1), 107–116. <https://doi.org/10.1080/08941920.2013.840816>